

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya serta kajian konseptual dan pemikiran yang mendasar dapat ditarik dimensi-dimensi pembinaan akhlak dalam kehidupan budaya masyarakat Minangkabau. Selanjutnya dapat diambil beberapa kesimpulan yang dirumuskan pada bab ini. Kesimpulan yang dirumuskan bukanlah dimaksudkan upaya penggeneralisasian untuk semua, melainkan lebih merupakan pencerminan makna-makna esensial dari hasil penelitian ke dalam bahasa dan kalimat yang sederhana. Isi rumusan ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dalam keluarga dan masyarakat. Kesimpulan berkenaan dengan dimensi-dimensi pembinaan akhlak dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Pada dua kasus yang diteliti orang tua dan mamak tidak mampu mewujudkan pembinaan jati diri akhlak anak kemenakan di rumah tangga, sehingga tujuan, dan metode, yang sifatnya masih tradisional, tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan, dan perubahan yang terjadi sekarang. Akibatnya pembinaan akhlak yang dilakukan tidak utuh lagi sesuai dengan aturan adat dan agama.
2. Kemampuan orang tua dan mamak membina akhlak anak kemenakan yang berada di perantauan dan di kampung halaman tidak jauh berbeda, hanya terjadi perkembangan pada bagian teknis pembinaan. Misalnya media atau alat yang digunakan di kampung lebih banyak interaksi alamiah, sedangkan di rantau menggunakan media komunikasi telpon, surat, dan sekali setahun pulang kampung.

Di kampung orang tua lebih dominan membina anak kemenakan, melalui komunikasi langsung, sedangkan di perantauan tidak secara langsung.

3. Pada dua kasus yang diteliti tentang perilaku yang masih menojol ditemukan pada anak kemenakan adalah dalam disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Sedangkan kecenderungan pada kerukunan, sopan santun, dan hormat kepada orang tua dan mamak. Melemahnya hal tersebut sebagai akibat pengaruh eksternal cultural konteks, sains, teknologi, dan media komunikasi seperti TV, video game dan sebagainya.
4. Figur bagi laki-laki di Minang menjadi *ninik mamak*, sedangkan perempuan menjadi *bundo kanduang*. Figur tersebut menjadi salah satu ciri khas bagi keluarga matrilineal. Figur ninik mamak yang diharapkan di kalangan anak kemenakan belum ditemukan, karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang semakin mendesak.
5. Hakikat pembinaan dan peran Pendidikan Umum yang sangat mendasar berlaku umum bagi manusia dimanapun mereka berada, terutama bagi kelompok manusia atau masyarakat yang masih tradisional. Pendidikan Umum bagi manusia adalah untuk membina pribadi yang utuh dan terampil berbicara menggunakan lambang dan syarat yang secara faktual, diinformasikan dengan baik maupun berkreasi dan menghayati hal-hal yang secara meyakinkan memenuhi estetika ditunjang oleh kehidupan berharga dan penuh disiplin dalam hubungan pribadi dan dengan pihak lain. Memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan menilai yang benar dari yang salah serta memiliki wawasan yang integral, memiliki kemampuan, dan wawasan yang luas tentang kehidupan. Secara esensial ada enam konsep dasar Pendidikan Umum, yaitu *symbolics*, *empirics*, *esthetics*, *synnoethics*, *ethics*, dan

syoptics. Berdasarkan kasus yang diteliti menghormati orang tua, berbicara secara baik (wajar), dan disiplin terhadap diri, merupakan salah satu aspek akhlak yang diredhai oleh Allah SWT, dan merupakan bagian dari Pendidikan Umum termasuk ethics.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan di atas dapat dimunculkan beberapa konsep pemikiran yang mendasar dan bermakna. Konsep itu diperlukan untuk pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan memiliki kepribadian yang andal serta memperhatikan akhlak dalam bertingkah laku sehari-hari. Secara esensial implikasi penelitian ini terhadap pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Keterkaitan pembinaan hubungan kekerabatan dalam keluarga inti antara orang tua dan anak sebagai pendidik, serta anak kemenakan sebagai peserta didik perlu diwujudkan. Tujuan pembinaan yang jelas dan operasional serta penggunaan metode yang tepat dalam upaya pembinaan akhlak kepada anak kemenakan dengan penataan situasi yang diselaraskan dengan perkembangan IPTEK.
2. Pentingnya penentuan goal setting dalam pembinaan akhlak secara menyeluruh pada usia dini, lebih dimungkinkan dapat diperoleh makna yang lebih mendalam, guna memberi arah bagi pembinaan perilaku anak untuk masa depan. Menghadirkan trend (kecenderungan) masa depan ke dalam masa kini secara memadai akan menjadi

tugas dan tanggung jawab orang tua dan mamak untuk keperluan merencanakan pembinaan yang lebih tepat. Lebih khusus lagi dalam rangka menghadapi era informasi yang semakin modern, yang diyakini akan membawa dampak terhadap akhlak anak kemenakan pada masa akan datang. Mengantisipasi setiap kecenderungan yang mungkin muncul, kelihatannya sudah merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan dan dibiarkan berlalu begitu saja.

C. Rekomendasi

Untuk memperkuat pembinaan akhlak dengan segala aspeknya, maka dapat direkomendasikan hal-hal berikut:

1. Ditujukan kepada pucuk pimpinan *tigo sajarangan* (ninik mamak, alim ulama, dan cerdas pandai) sebagai dambaan bagi masyarakat Minang. Maka dipandang perlu memiliki wawasan yang lebih luas terutama masalah pendidikan, menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi perilaku anak kemenakan yang menjadi harapan dimasa yang akan datang. Dipandang perlu juga melaksanakan aktifitas kerjasama dengan orang tua membina akhlak anak kemenakan secara berkesinambungan. Diwujudkan dengan memberikan pengertian atau pemahaman yang lebih luas tentang aspek-aspek pembinaan kepada orang tua, mamak, dan anak kemenakan berdasarkan norma-norma adat istiadat, agama, pendidikan umum. Pengertian dan pemahaman tersebut tidak terkecuali, dan harus juga diberikan kepada pendidik, di lembaga pendidikan formal maupun non formal (Karang Taruna), serta kepada peserta didik. Kesemuanya itu dapat digunakan sebagai

rujukan penyusunan program pembinaan perilaku anak kemenakan, agar mereka memiliki akhlak yang baik dan dapat tampil dalam kehidupan sehari-hari secara baik.

2. Menghadapi proses perkembangan dan perubahan zaman maka orang tua, mamak, anak kemenakan khususnya dan masyarakat Minang pada umumnya dipandang perlu kritis, selektif, dan kreatif dalam menerima budaya yang dapat merusak nilai budi pekerti luhur. Nilai budaya yang esensial tetap terpakai dan dilestarikan, serta dirasakan manfaatnya. Dan jangan menghidupkan nilai budaya yang tidak cocok atau relevan dengan perkembangan saat sekarang. Maka sudah saatnya orang tua dan mamak menyaring atau menseleksi mana diantara tayangan TV dan media lainnya dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan anak kemenakan, dan mana tayangan merusak akhlak, norma-norma agama, dan adat istiadat.
3. Melalui metode atau cara baru dalam membina akhlak anak kemenakan pada kondisi sekarang sangat diperlukan untuk mesintesis (memadukan) antara cara tradisional dengan modern untuk pembinaan akhlak anak kemenakan, dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi sekarang, yakni lebih banyak menggunakan pendekatan keagamaan, memasukan anak kemenakan ke TPA, TPSA, pesantren, di samping ke lembaga pendidikan formal. Organisasi Karang Taruna sebagai lembaga pembinaan sosial generasi di setiap Desa dipandang perlu, karena pembinaan perilaku anak kemenakan melalui organisasi Karang Taruna tepat sekali.
4. Ditujukan kepada mamak dekat dan mamak yang berada di perantauan perlu keterlibatannya membina kualitas akhlak anak kemenakan secara intensif

berinteraksi dengan anak kemenakan yang berada di kampung halaman melalui, surat, telpon, dan pulang ke kampung sekali setahun.

5. Kepada orang tua dan mamak perlu bekerja sama menghidupkan kembali fungsi surau sebagai lembaga pembinaan akhlak dan belajar adat istiadat Minangkabau bagi anak kemenakan, karena di surau mereka belajar mengaji, adat istiadat. Hal ini dilakukan dengan cara menempatkan seorang guru mengaji yang dibiayai kerjasama dengan masyarakat.
6. Ditujukan kepada lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di sekolah terutama memfungsikan guru BP untuk mengatasi perilaku peserta didik yang cenderung melanggar norma-norma agama dan adat istiadat. Hal ini dapat diwujudkan dengan memasukan akhlak sebagai bahan kajian kurikulum pokok yang disajikan kepada peserta didik dan menjadikan ajaran agama dan adat istiadat sebagai tolak ukurnya, di samping itu perlu juga kerja sama yang baik dari orang tua di rumah.
7. Karena keterbatasan kemampuan dan waktu bagi peneliti maka direkomendasikan kepada mahasiswa S.2, orang yang berminat pada kasus yang lebih luas, dan Program Pendidikan Umum khususnya. Kiranya perlu diteliti lebih lanjut pembinaan akhlak anak pada keluarga status ekonomi orang tuanya di atas rata-rata.